

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang berfungsi sebagai sarana untuk mengkomunikasikan informasi keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 2015 No.1, informasi dalam laporan keuangan memiliki karakteristik kualitatif, yang meliputi kemampuan untuk dipahami, relevansi, keandalan, dan dapat diperbandingkan (Trimo, 2018).

Berkaitan dengan hal tersebut, Sumiyana et al. (2019: 2) menyatakan bahwa laporan keuangan yang dapat diandalkan untuk pengambilan keputusan keuangan adalah laporan keuangan yang telah melalui proses audit. Audit merupakan proses yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan dan mengevaluasi bukti atau temuan secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan terkait kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan maksud untuk memberikan kepastian atas tingkat kesesuaian antara pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta menyampaikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Ardianingsih, 2018: 173). Audit harus dilakukan oleh individu yang benar-benar ahli (kompeten) dan independen (Arens et al., 2015: 2).

Di Indonesia, keberadaan Kantor Akuntan Publik (KAP) sangat signifikan dalam menyediakan layanan audit, khususnya untuk laporan keuangan. Berdasarkan data Kementerian Keuangan Republik Indonesia per 29 Juli 2024, terdapat 488 KAP yang telah memperoleh izin pendirian dari Menteri Keuangan. Keberadaan sejumlah KAP ini memberikan beragam pilihan bagi perusahaan yang terdaftar di bursa untuk memilih kantor yang akan digunakan, serta memungkinkan adanya pergantian auditor (*auditor switching*) pada periode tertentu.

Pergantian auditor (*auditor switching*) adalah suatu peristiwa ketika perusahaan mengubah kerjasama dengan akuntan publik atau Kantor Akuntan Publik (KAP). *Auditor switching* dapat bersifat wajib (*mandatory*) atau sukarela (*voluntary*), tergantung pada kondisi yang dihadapi oleh perusahaan pada saat itu (Sulbahri, 2022: 5).

Pergantian auditor (*auditor switching*) yang bersifat wajib (*mandatory*) terjadi sebagai akibat dari pelaksanaan kewajiban regulasi yang ditetapkan oleh pemerintah. Hal ini telah diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 13/POJK.03/2017. Dalam Pasal 16 ayat 1 hingga 3, diatur mengenai pembatasan penggunaan jasa audit oleh entitas jasa keuangan terhadap satu akuntan publik atau akuntan publik terasosiasi selama tiga tahun berturut-turut, serta mewajibkan adanya periode jeda selama dua tahun sebelum entitas tersebut dapat menggunakan jasa audit yang sama kembali.

Meskipun terdapat regulasi yang mengatur, beberapa perusahaan tetap melakukan pergantian auditor atau Kantor Akuntan Publik (KAP) sebelum

periode yang ditentukan berakhir, yang disebut sebagai *auditor switching* secara *voluntary*. Kondisi ini terjadi karena salah satu dari dua hal yaitu auditor mengundurkan diri atau auditor diputuskan kerjasamanya oleh klien (Sulbahri, 2022: 7).

Auditor switching secara sukarela (*voluntary*) merupakan fenomena yang umum terjadi di berbagai sektor bisnis di Indonesia, tidak terkecuali dalam sektor transportasi dan logistik. Sektor ini, yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, memainkan peran penting dalam mendukung aktivitas ekonomi masyarakat, mulai dari mobilitas individu hingga distribusi barang antar wilayah. Pertumbuhan pesat industri transportasi di Indonesia telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan nasional (Ghifari, 2023). Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa sektor transportasi dan logistik mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 13,96% (yoy) pada tahun 2023. Hal ini menegaskan pentingnya sektor transportasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Dengan mempertimbangkan peran strategis sektor ini, kualitas pelaporan keuangan perusahaan-perusahaan di dalamnya menjadi perhatian utama. Auditor independen memiliki peran krusial dalam memastikan objektivitas dan akuntabilitas informasi keuangan tersebut. Tabel berikut menyajikan data mengenai pergantian auditor (*auditor switching*) pada perusahaan sektor transportasi dan logistik selama periode 2019-2023:

Tabel 1.1
Pergantian Auditor (*Auditor Switching*)
pada Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik Tahun 2019-2023

No	Kode	<i>Auditor Switching</i>				
		2019	2020	2021	2022	2023
1	BIRD	Mulyadi	Mulyadi	Mulyadi	Suhartanto	Denny Susanto
2	CMPP	Muhammad Kurniawan	Hermawan Setiadi	Hermawan Setiadi	Deden Riyadi	Handri Tjendra
3	GIAA	Daniel Kohar	Daniel Kohar	Irhoan Tanudiredja	Ade Setiawan Elimin	Ade Setiawan Elimin
4	TAXI	Christiadi Tjahnadi	Christiadi Tjahnadi	Rudy M. Tambunan	Desman P. L. Tobing	Desman P. L. Tobing
5	TMAS	Tjoa Tjeh Nien	David Sungkoro	Tjoa Tjeh Nien	Benyanto Suherman	Benyanto Suherman

Sumber: Laporan Tahunan (*Annual Report*) Perusahaan Terkait (diolah kembali)

Berdasarkan data yang terdapat dalam tabel, beberapa perusahaan tercatat telah melakukan pergantian auditor (*auditor switching*). Sebagai contoh, PT Blue Bird Tbk. (BIRD) mengganti auditornya pada tahun 2022 menjadi Suhartanto dan Rekan, kemudian beralih ke Denny Susanto dan Rekan pada tahun 2023. PT AirAsia Indonesia Tbk (CMPP) juga melakukan pergantian auditor secara berkala, dimulai pada tahun 2020 dengan Hermawan Setiadi dan Rekan, dilanjutkan dengan Deden Riyadi dan Rekan pada tahun 2022, dan Handri Tjendra dan Rekan pada tahun 2023. PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk (GIAA) mengganti auditornya pada tahun 2021 dengan Irhoan Tanudiredja dan Rekan, dan selanjutnya beralih kepada Ade Setiawan Elimin dan Rekan pada tahun 2022. PT Express Transindo Utama Tbk (TAXI) mengalami pergantian auditor pada tahun 2021 dengan Rudy M. Tambunan dan Rekan, serta pada tahun 2022 dengan Desman P. L. Tobing dan Rekan. Di antara perusahaan-perusahaan tersebut, PT Temas Tbk (TMAS) tercatat sebagai perusahaan yang paling sering melakukan pergantian auditor, yaitu selama tiga tahun berturut-turut. Pada tahun 2020,

auditornya adalah David Sungkoro dan Rekan, diikuti oleh Tjoa Tjeh Nien dan Rekan pada tahun 2021, dan terakhir Benyanto Suherman dan Rekan pada tahun 2022.

Fenomena ini menunjukkan bahwa *auditor switching* secara sukarela (*voluntary*) menjadi fokus pembahasan, terutama untuk mengidentifikasi penyebab di balik keputusan perusahaan untuk melakukan pergantian tersebut. Faktor-faktor yang akan dibahas mencakup pergantian manajemen, opini audit, dan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP).

Pergantian manajemen adalah suatu peristiwa di mana kepemimpinan dalam sebuah organisasi berpindah dari satu individu atau kelompok kepada individu atau kelompok lainnya. Menurut Sulbahri (2022: 39), pergantian ini dapat terjadi akibat keputusan yang diambil dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) atau karena manajemen yang mengundurkan diri atas kemauannya sendiri. Dalam situasi ini, pemegang saham perlu menunjuk manajemen baru, seperti direktur utama atau CEO (*Chief Executive Officer*). Kehadiran direktur utama yang baru sering kali membawa perubahan dalam kebijakan di bidang akuntansi, keuangan, serta pemilihan Kantor Akuntan Publik (KAP). Dengan demikian, pergantian manajemen memberikan kesempatan bagi perusahaan klien untuk memilih auditor yang lebih berkualitas dan sesuai dengan kebijakan serta pelaporan akuntansi baru yang diterapkan. Penelitian oleh Elizabeth & Mayangsari (2022) dan Simalango & Siagian (2022) menunjukkan bahwa pergantian manajemen memiliki pengaruh signifikan terhadap *auditor switching*,

sementara penelitian oleh Nainggolan et al. (2022) dan Apriliani & Nurkholis (2024) menemukan bahwa tidak ada pengaruh signifikan dalam hal ini.

Opini audit merupakan pernyataan profesional auditor mengenai kewajaran penyajian laporan keuangan suatu perusahaan, yang telah disusun sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (Ardianingsih, 2018: 176). Simalango & Siagian (2022) menjelaskan bahwa umumnya setiap perusahaan mengharapkan memperoleh opini audit yang berupa opini wajar tanpa pengecualian. Apabila opini yang disampaikan auditor tidak sesuai dengan harapan perusahaan, hal ini dapat memicu keinginan untuk mengganti auditor akibat ketidakpuasan terhadap hasil yang diperoleh, serta untuk menghindari risiko yang dapat memengaruhi citra dan kondisi perusahaan. Hasil penelitian Zarefar et al. (2019) dan Putri & Nursiam (2021) menunjukkan bahwa opini audit berpengaruh signifikan terhadap pergantian auditor (*auditor switching*). Temuan ini kontras dengan penelitian Andreas & Savitri (2019) dan Pratama & Sudiyatno (2022) yang menunjukkan bahwa opini audit tidak berpengaruh signifikan pada keputusan untuk melakukan pergantian auditor (*auditor switching*).

Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah indikator untuk menilai besar atau kecilnya suatu KAP. Berdasarkan Sulbahri (2022: 45), besar kecilnya KAP dibedakan dalam dua kelompok, yaitu KAP besar (KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big Four*) dan KAP kecil (KAP yang tidak berafiliasi dengan KAP *Big Four*). Suswandoyo (2023) menambahkan bahwa KAP *Big Four* umumnya memiliki kualitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan KAP *non-Big Four*. Hal ini dikarenakan KAP besar cenderung mempunyai lebih banyak pengalaman

dibandingkan KAP kecil (Sulbahri, 2022: 46). Dengan demikian, ukuran KAP dapat menjadi faktor pendorong dalam keputusan *auditor switching*. Penelitian oleh Jayanti et al. (2020) dan Elizabeth & Mayangsari (2022) menyimpulkan bahwa ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap pergantian auditor (*auditor switching*). Namun, temuan penelitian yang dilakukan Zikra & Syofyan (2019) dan Putri & Nursiam (2021) menunjukkan sebaliknya, bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan pergantian auditor (*auditor switching*).

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian auditor (*auditor switching*) telah banyak dilakukan, namun terdapat variasi dan inkonsistensi dalam hasil penelitian sebelumnya terkait faktor-faktor signifikan yang menyebabkan terjadinya *auditor switching*. Perbedaan hasil tersebut dipengaruhi oleh cakupan industri sampel yang berbeda serta metode pengukuran yang digunakan. Keunikan dari studi ini terletak pada keterlibatan sektor transportasi dan logistik dengan periode yang lebih terkini, mengingat industri ini memiliki peran yang sangat vital bagi perekonomian Indonesia. Penelitian ini penting untuk memberikan perhatian lebih kepada sektor transportasi dan logistik, khususnya terkait independensi auditor dalam mengevaluasi kinerja dan kesehatan perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik melakukan penelitian mengenai pergantian manajemen, opini audit, ukuran kantor akuntan publik, dan *auditor switching*. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pergantian Manajemen, Opini Audit, dan Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap Auditor Switching** (Survei pada Perusahaan Sektor

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, permasalahan yang teridentifikasi adalah sebagai berikut:

- ### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Pergantian Manajemen, Opini Audit, Ukuran Kantor Akuntan Publik, dan *Auditor Switching* pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

2. Untuk mengetahui pengaruh Pergantian Manajemen, Opini Audit, dan Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap *Auditor Switching* secara simultan pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh Pergantian Manajemen, Opini Audit, dan Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap *Auditor Switching* secara parsial pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Keilmuan

Diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi terhadap pengembangan keilmuan, antara lain:

1. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan penulis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian auditor (*auditor switching*) pada perusahaan di Indonesia, khususnya di perusahaan sektor transportasi dan logistik.
2. Bagi lembaga, terutama Fakultas Ekonomi dan Bisnis, diharapkan hasil penelitian ini dapat mendukung proses perkuliahan serta dijadikan sebagai literatur dan pertimbangan untuk penelitian di masa mendatang.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai referensi dan bahan perbandingan.
4. Bagi pembaca, hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai permasalahan yang dibahas.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kegunaan praktis, antara lain:

1. Bagi perusahaan, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada pemilik modal mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian auditor (*auditor switching*).
2. Bagi organisasi profesi audit, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi mengenai praktik *auditor switching* yang dilakukan perusahaan (klien), sehingga dapat menjadi bahan masukan agar auditor senantiasa mempertahankan independensi serta meningkatkan objektivitas dan kompetensi.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan-perusahaan yang beroperasi dalam sektor transportasi dan logistik, serta tercatat sebagai emiten di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023. Data yang digunakan yaitu data sekunder yang diperoleh dari laman resmi Bursa Efek Indonesia dan laman resmi tiap-tiap perusahaan.

1.5.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang ditempuh penulis untuk menyusun skripsi ini berlangsung antara bulan September 2024 hingga April 2025. Waktu penelitian secara rinci terdapat pada Lampiran 1, halaman 119.